BAB III

PERSPEKTIF WAHYU TENTANG MONOTHEISME

A. Aqidah Tauhid Fitrah Manusia

Hakekat manusia tercermin dalam konsep fitrah yang dimiliki. Posisi sentral dari potensi fitrah manusia merupakan potensi yang bersifat ruhaniah atau spiritual, yang akan memberikan pengaruh besar bagi pengembangan kwalitas manusia. Fitrah merupakan esensi yang membentuk manusia dan secara alami membedakannya dengan makhluk lain.

Secara fungsional yang membuat manusia berkedudukan paling tinggi diantara makhluk Allah adalah karena memiliki kemampuan untuk mengantisipasi dan menformat fenomena yang ada melalui fitrah dan kerangka nilai yang diserap untuk menciptakan kebudayaan. Kwalitas kemanusiaan manusia dan supermasinya ditentukan sejauh mana manusia mendayagunakan potensi yang dimiliki guna mneciptakan kebudaayan yang berkwalitas (ahsanu 'amalah). Karena segala yang dilakukan manusia pada dasarnya bertujuan untuk memenuhi tuntutan fitrahnya. Maka manusia senantiasa memihak dan berupaya menuju kepada nilai-nilai kemanusiaan universal seperti kebenaran, keadilan serta kesucian. Hal itu merupakan keharusan universal yang menurut Fazlur Rahman adalah cetak biru (blue print) Tuhan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau kodrati manusia[1], yang menyebabkan manusia berkeinginan suci dan secara kodrati cenderung kepada kebaikan dan kebenaran (hanief). Sedangkan pelengkapnya adalah dhamir (hati nurani) sebagai pancaran keinginan kepada kebaikan, kesucian dan kebenaran. Hati nurani telah mengandung makna essensi manusia yang sangat penting yaitu esensi kebaikan yang disebabkan adanya sesuatu dalam diri manusia yang bersifat cahaya (nurani) dan menerangi jalan kearah kebenaran[2].

Akan tetapi fitrah dalam pengertian umum (common sense) sering dipahami sebagi potensi bercorak keagamaan[3]. Dalam kerangka demikian Islam memandang agama sebagai kecenderungan fitrah manusia yang menjadikan manusia mempunyai kecenderungan keberpihakan kepada kebaikan universal. Dengan begitu potensi fitrah akan mneyebabkan manusia mempunyai kecenderungan dasar untuk beragama sebagai tabiat alami. Menurut Hamka fitrah merupakan rasa asli murni dalam jiwa yang belum dimasuki pengaruh lain[4]. Artinya secara alamiah manusia akan

---

[1]Tabroni, Syamsul Arifin, Islam Prularisme Budaya dan Politik, Yogyakarta : SI Pers, 1994, hlm. 19 .

[2]Nur Cholish Madjid, Islam Doktrin dan Peradaban, Jakarta, Paramadina : 1995, hlm. 10.

[3]Tabroni, Op. Cit, hlm. 157.

[4]Drs. Muhaimin, Drs. Abdul Mujib, Pemikiran Pendidikan Islam, Bandung : Tri Genda Karya, 1993, hlm. 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencari kebenaran dan menerima agama sebagai sikap yang paling fitri. Manusia mempunyai perasaan moral dalam jiwa dan hati sanubari secara mutlak yang tidak diperoleh melalui pengalaman, tetapi telah terdapat dalam diri manusia, Kant menyebutnya argumen moral[5]. Dengan demikan potensi fitrah akan menyebabkan manusia senantiasa menjadikan agama sebagai kebutuhan paling fundamental dan universal.

Hal di atas sesuai dengan pernyataan Anselm Von Feurbach sebagaimana dikutip Jalaluddin Rahmat tentang agama dalam hubungannya dengan kebutuhan manusia bahwa : agama dalam bentuk apapun dia muncul, tetap merupakan kebutuhan ideal umat manusia[6]. Jadi keberagamaan seseorang pada prinsipnya merupakan kelanjutan watak alami manusia, sekaligus sebagai upaya pemenuhan kebutuhan dasarnya. Dengan disebabkan oleh adanya fitrah yang berada dalam hati nurani manusia, maka setiap pribadi mempunyai potensi dasar untuk mnerima agama yang benar. Dalam Al-Qur´an Surat Arrum ayat 30 disebutkan :

فأقم وجهك للدين حنيفا ۚ فطرت الله التي فطر الناس
عليها ۚ لا تبديل لخلق الله ۚ ذلك الدين القيم ولكن
أكثر الناس لا يعلمون . (الروم : ٣٠) ----------

[5]Prof. Harun Nasution, Falsafat Agama, Jakarta : Bulan Bintang, 1991, hlm. 67.

[6]Jalluddin Rahmat, Islam Alternatif, Bandung Mizan, 1994, hlm. 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), (tetapkanlah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya"[7].

Formulasi dalam ayat diatas menyatakan bahwa fitrah mengandung makna kejadian yang didalamnya berisi potensi dasar beragama yang benar dan lurus (addien alqayyim)[8]. Maka fitrah disini diartikan kemampuan dasar untuk berkembang dalam pola dasar keislaman[9]. Hal ini karena agana Islam merupkan agama yang paling benar dan paling sesuai dengan fitrah kejaian manusia.

Argumen atas kebenaran Islam didasarkan pada konsep fitrah, sebagaimana beberapa pendapat dikutip oleh Prof. H.M. Arifin, antara lain : Menurut Muhammad Abduh, agama Islam adalah agama fitrah, pendapat serupa dikemukakan oleh Abu A'la Al Maududi yang juga mneyatakan bahwa agama Islam identik dengan watak tabi'y manusia (humman nature). demikian pula Sayyid Qutb bahwa Islam diturunkan Allah untuk mengembangkan watak asli manusia[10].

Potensi dasar dalam jiwa manusia, secara alamiah

---

[7]Depag, Alqur'an dan Terjemahnya, Jakarta : Depag, 1971, hlm. 645.

[8]Prof. HM. Arifin, M.Ed, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta : Bumi Aksara, 1993, hlm. 89.

[9]-------, Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta : Bumi Aksara, 1991, hlm. 160.

[10]-------, Op. Cit, hlm. 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau fitriah telah membuat manusia menjadi apa yang disebut hanief dalam agama Islam. Agama adalah pernyataan keluar sifat hanief manusia yang telah tertanam dalam jiwanya. Maka beragama adalah amat natural dan merupakan kebutuhan manusia secara esensial.

Jadi ber-Islam bagi manusia adalah sesuatu yang sepenuhnya manusiawi. Karena agama Islam adalah agama kehidupan yang memberikan vitalitas bagi manusia dan merupakan jalan yang paling cemerlang serta paling nyata menuju keselamatan. Sedangkan untuk menuju keselamatan, manusia harus bersikap pasrah diri kepada Tuhan Yang Esa (Islam dalam makna generiknya) dan berbuat baik kepada sesama manusia.

Pasrah kepada Tuhan merupakan suatu semangat ajaran yang menjadi karakteristik pokok agama yang benar yaitu Islam. Sikap berserah diri kepada Tuhan itu secara inhern mengandung berbagai konsekwensi dalam bentuk pengakuan yang tulus bahwa Tuhanlah satu-satunya sumber otoritas yang serba mutklak. Pengakuan ini merupakan kelanjutan logis hakekat konsep ketuhanan. Karena sejak awal penciptaannya tiap manusia merupakan wujud perjanjian primordial antara Tuhan dan dirinya[11)].

Perjanjian tersebut tidak tercatat diatas kertas,

[11)]Nur Cholish Madjid, Islam Doktrin dan Peradaban, Jakarta : Paramadina, 1995, hlm. 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak pula diucapkan oleh lidah, malainkan terukir dengan pena ciptaan Allah dipermukaan kalbu dilubuk fitrah manusia, di kedalaman perasaan batiniah. Artinya manusia adalah makhluk yang terikat dengan perjanjian primordial sebagai makhluk yang sadar akan kedudukkannya sebagai ciptaaan Tuhan dan manusia benar-benar akan mengakui Dia sebagai Tuhan.

Dengan demikian fitrah merupakan suatu kondisi yang sesuai dengan asal kejadian manusia ketika mula pertama diciptakan. Dengan kata lain dalam diri manusia telah terdapat naluri keagamaan yang merupakan kcenderungan dasar yang dimiliki manusia. Sebagimana dilukiskan dalam Al-qur´an surat Al A´raf ayat 172:

واذ اخذ ربك من بنى ادم من ظهورهم ذريتهم واشهدهم
على انفسهم الست بربكم. قالوا بلى شهدنا .
(الاعراف: ١٧٢)

" Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman) : Bukankah Aku ini Tuhanmu ? Mereka menjawab : Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi"[12].

Garis yang jelas nampak dalam ayat tersebut menyatakan bahwa kepercayaan asli manusia ialah tauhid, karena ajaran tauhid menjadi aqidah tiap manusia yang diterimanya dari Tuhan mulai saat penciptaan. Sehingga manusia lahir dengan membawa konsep tauhid, atau paling tidak cenderung

---

[12]Depag, Op. Cit, hlm. 250.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk meng-Esakan Tuhan dan berusaha terus untuk mencapai ketauhidan tersebut[13].

Fitrah merupakan kejadian asal yang suci pada manusia, dan memberikan kemampuan bawaan dari lahirnya dan intuisi untuk mengetahui yang benar dan salah. Pada fitrah secara inhern, terdapat kecenderungan alam manusia dan alam kejadiannya sendiri sehingga manusia merasakan kehadiran Tuhan dan ke-Esaannya. Maka kecenderungan manusia untuk menyembah Tuhan Yang Maha Esa, yang merupakan wujud hakiki kecenderungan kepada kebenaran. Jadi aqidah dan tauhid itulah yang menjadi fitrah manusia[14].

Jiwa tauhid adalah jiwa yang selaras dengan rasio manusia. Penolakan politheisme bukan saja merupakan suatu pembawa kodrat, tetapi lebih dari itu merupakan rangkaian analisis dari fenomena-fenomena yang terjadi di alam semesta, baik secara mikro (diri sendiri) maupun secara makro (alam semesta).

Dari kodratnya manusia telah menemukan tauhid, walaupun masih di alam immateri. Hal tersebut karena ada konsensus antara Tuhan dan manusia yang selanjutnya menjadi konstitusi umum. sehingga percaya kepada satu

---

[13]Drs. Muhaimin, Op. Cit, hlm. 14.

[14]Drs. Nasruddin Razak, Dienul Islam, Bandung : Al Ma'arif, 1993, hlm. 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tuhan sepenuhnya manusiawi, atau secara sederahana dapat dirumuskan bahwa tanpa ada motivasi sekalipun, manusia telah percaya kepada Tuhan.

Dan secara tegas dapat dikatakan bahwa aqidah tauhid atau keyakinan tentang keesan Tuhan, adalah fitrah manusia. Artinya, secara naluriah manusia itu bertuhan. Konsep tersebut merupakan argumen jawaban bagi teori evolusioanisme karena aqidah tauhid bukan hasi evolusi, tetapi fitrah manusia, walaupun dalam kehidupan lingkungan selalu membelokkan pandangan mereka. Manusia akan menolak politheisme karena didalam dirinya terdapat hati nurani yang senantiasa mencari kebenaran, suatu kepercayaan hakiki manusia untuk meyakini keesaan Tuhan.

Seperti halnya diungkap oleh Will Durant, bahwa: agama memiliki seratus jiwa. Segala sesuatu bila telah dibunuh, pada kali pertama itupun, ia sudah mati untuk selamanya kecuali agama. Sekiranya ia seratus kali dibunuh ia akan muncul lagi dan kembali hidup setelah itu [15].

Pendapat tersebut memberi isyarat bahwa pada dasarnya manusia itu meyakini adanya Tuhan (agama), walaupun potensi untuk menuju kearah pencapaian terhadap keyakinan tersebut selalu dihalangi. Tapi karena manusia memiliki kecenderungan dasar bertuhan, maka ia akan senantiasa

---

[15] Murtadha Muthahari, Perspektif Alquran Tentang Manusia dan Agama, Bandung : Mizan, 1992, hlm. 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencari sampai menemukan Tuhan Yang Maha Esa.

Dengan bahasa ilmiah-empiris kecenderungan dasar manusia adalah menyembah Tuhan yang satu. Ketika mereka mencari makna hidup, maka kecenderungan mereka adalah, mmenemukan Tuhan, walaupun mungkin lingkungan selalu menghalangi usaha kearah pencapaian tersebut. Kecenderungan fitrah akan membawa kembali kepada Tuhan, sebagai wujud hakiki kecenderungan kepada kebenaran. Kondisi demikian pernah diungkap oleh seorang filosofis Islam Ibnu Tufail dalam roman filsafatnya : Hayyun bin Yaqdhan. Didalamnya digambarkan bahwa ketika manusia mengalami ketumpulan dan ketidakmampuan dalam mengungkapkan dalil-dalil pikiran, maka disitulah peran hati yang akan mengakui bahwa keseluruhan alam semesta merupakan refleksi (pantulan) dari satu Tuhan[16].

Realitas di atas menimbulkan teori bahwa agama umat manusia yang paling asli adalah menyembah kepada Allah. Hal ini berkaitan dengan keyakinan kaum muslimin berdasarkan keterangan Al Qur-an (Al A´raf ayat 172) bahwa manusia segera setelah diciptakan, telah membuat suatu perjanjian atau ikatan primordial dengan Tuhan. Maka konsep fitrah bertumpu pada at-tauhid. Dan Kepercayaan manusia akan adanya Allah (Tuhan Yang Maha Esa) tidak

---

[16]A. Hanafi, MA, Pengantar Filsafat Islam, Jakarta : Bulan Bintang, 1990, hlm. 163.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bisa disamakan dengan teori yang menyatakan bahwa monotheisme merupakan suatu tingkatan kepercayaan dan agama manusia yang tertinggi melalui tahapan evolusi. Karena aqidah tauhid bukan hasil dari evolusi, tetapi merupakan suatu pembawaan alami manusia (fitrah) yang diterimanya sejak awal penciptaan, sedangkan munculnya kepercayaan yang beraneka ragam tentang banyaknya Tuhan yang mendominasi manusia hanya ketika tauhid telah dilupakan.

B. Perkenalan Tuhan Melalui Wahyu

Manifestasi dari ikatan primordial antara setiap pribadi manusia dan Tuhan tercermin dalam bentuk kepasrahan kepada Tuhan, dengan konsekwensi suatu pengakuan yang tulus nahwa Tuhanlah satu satunya sumber otoritas yang serba mutlak. Tetapi dalam perjalanan hidup lingkungan berpengaruh pada fitrah tersebut. Seperti dijelaskan dalam sebuah hadits :

عن ابى هريرة كان يحدث قال النبي صلى الله عليه وسلم ما من مولود
الا يولد على الفطرة فابواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه
(الحديث)

" Abu Hurairah menceritakan bahwa Nabi SAW pernah bersabda tidak seorangpun anak yang dilahirkan melainkan dalam keadaan suci, bersih, maka ibu bapaknya yang menjadikannya Yahudi, Nashara atau Majusi " (HR.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bukhori)[17].

Hadits diatas mengandung impilkasi bahwa fitrah merupakan suatu pembawaan setiap manusia sejak lahir dan mengandung nilai-nilai religi. Fitrah tersebut dapat dipengaruhi lingkungan, karena fitrah tidak dapat berkembang tanpa adanya pengaruh positif dari lingkungannya dan mungkin dapat dimodifikasi secara drastis bila lingkungan itu tidak memungkinkan untuk menjadikan fitrah itu lebih baik. Maka penyimpangan fitrah merupakan akibat dari faktor lingkungan.

Dengan ungkapan lain, secara naluriah manusia adalah makhluk religius. Sehingga beragama pada dasarnya merupakan kecenderungan manusia yang sesuai dengan instink atau fitrahnya. Sesuai dengan hadits di atas, maka setiap manusia membawa potensi fitrah yang merupakan hakekat primordial diri, hanya saja bagi orang yang kuat dalam sosialisasi keagamaan di lingkungannya, pasti mengidentifikasikan dirinya berupa manifestasi didalam keberagamaan yang berbeda-beda yaitu Yahudi, Nashara, ataupun Majusi. Maka disinilah peran para Nabi dan Rosul Allah untuk memberikan ajaran sebagai bentuk pengingatan kembali pada perjanjian primordial antara manusia dan Tuhan. Inilah esensi agama itu diturunkan bagi manusia. Risalah Nabi adalah memperbaiki dan meluruskan penyelewengan manusia

---

[17]Imam Bukhori, Shohih Bukhori Jilid II, Jakarta : Wijaya, 1986, hlm. 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam aqidah itu agar kehidupannya tetap serasi dengan fitrahnya[18].

Akal fikiran menurut kaum rasionalis dapat menemukan kebenaran bahkan kebenaran terakhir sekalipun. Artinya, manusia dengan upayanya sendiri mampu menemukan Tuhan serta menciptakan agama. Akan tetapi pikiran dan perasaan manusia itu terbatas[19]. Maka kebenaran yang ditemukan adalah kebenaran insani, karena itu terkena sifat relatifnya manusia, akibatnya gambaran Tuhan dalam fikiran manusia akan bermacam-macam. Sedangkan kebenaran mutlak hanya dapat diketahui oleh manusia melalui sesuatu yang lain dan lebih tinggi dari rasio yaitu wahyu (revelation) yang akan melahirkan agama-agama Tuhan melalui Nabi-nabi[20]. Wahyu merupakan pengajaran Tuhan yang diberikan kepada manusia tentang kebenaran terakhir (ultimate truth) melalui para Nabi dan Rosul yang dipilih diantara manusia, dengan begitu manusia akan mengenal Tuhannya secara benar.

Prinsip pokok dalam agama Tuhan (Islam) yang diwahyukan kepada Nabi dan Rosul-Nya adalah keesaan Allah[21]. Suatu prinsip bahwa Allah adalah tunggal secara

---

[18]Nasruddin Razak, Op. Cit, hlm. 76.

[19]Drs. Abu Ahmadi, Perbandingan Agama, Jakarta : Rineka Cipta, 1991, hlm. 24.

[20]Nur Cholish Madjid, Islam Kemodernan dan Keindonesiaan, Bandung : Mizan, 1993, hlm. 182.

[21]Jalaluddin Rahmat, Op. Cit, hlm. 183.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mutlak. Oleh karena itu ditegaskan dalam Al Qur´an bahwa tugas para Rosul sebagai utusan Allah adalah untuk mengemban misi suci yang tidak lain ialah menyampaikan ajaran tentang Tuhan Yang Esa (tauhid) serta ajaran tentang keharusan manusia tunduk patuh hanya kepada-Nya. Terdapat dalam firman-Nya surat Al Anbiya ayat 25:

وما أرسلنا من قبلك من رسول إلا نوحي إليه أنه
لا إله إلا أنا فاعبدون . (الانبياء : ٢٥)

"Dan Kami (Tuhan) tidaklah pernah mengutus seorang Rosulpun sebelum Engkau Muhammad melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa tiada Tuhan selain Aku, oleh karena itu sembahlah olehmu semua (wahai manusia) akan Daku (saja)[22].

Ayat tersebut memperlihatkan bahwa pokok pangkal kebenaran universal yang tunggal dibawa oleh semua Rosul ialah paham ketuhanan Yang Esa (tauhid). Maka sejak awal keberadaannya, manusia menganut tauhid. Hal ini dilambangkan dalam diri dan keyakinan Adam.

Adam adalah nenek moyang manusia yang pertama sekaligus sebagai Nabi dan Rosul yang diberi wahyu oleh Allah[23]. Tentu saja wahyu pokok yang diberikan kepada Adam ialah tentang monotheisme (tauhid),karena mustakhil

---

[22] Depag, Op. Cit, hlm. 498.

[23] Mukti Ali, Mengamankan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa, Jakarta : IAIN Syarif Hidayatullah, 1970, hlm. 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jika Tuhan memberikan wahyu pada Adam agar mensekutukan-Nya. Kemudian Adam mengajarkan tauhid yang khalis murni kepada anak cucunya[24]. Sehingga munculnya agama bersamaan dengan lahirnya manusia, atau dengan ungkapan lain bahwa keyakinan akan keesaan Tuhan sudah ada pada manusia sejak manusia mendiami bumi ini.

Akan tetapi, meskipun Adam sebagai Nabi pertama adalah seorang monotheis atau muwahhid (percaya kepada keesaan Tuhan) dan mengajarkan tauhid kepada keturunannya, namun tidak sedikit keturunannya itu menyimpang dari ajaran tauhid[25]. Demikian halnya sepeninggal Nabi Adam, maka ajaran tauhid itupun menglami banyak penyimpangan dan timbul kepercayaan sirk yang bentuknya beragam.

Untuk meluruskan keyakinan umat yang menyimpang dan tidak sesuai dengan apa yang diajarkan Nabi Adam, maka Allah mengutus Rosul-rosul-Nya secara periodik yang datang silih berganti dalam berbagai kurun zaman sampai Rosul terakhir Muhammad SAW. Jadi kerosulan Muhammad, adalah untuk mengembalikan dan memimpim umat kepada tauhid, mengakui keesaan Allah[26].

Realitas di atas, memperlihatkan adanya satu garis

---

[24]Prof. KHM. Taib Thahir Abdul Muin, Ilmu Kalam, Jakarta : Wijaya, 1986, hlm. 15.

[25]Drs. Masjfuk Zuhdi, Pengantar Ulumul Qu'an, Surabaya : Bina Ilmu, 1987, hlm. 18.

[26]Prof. KHM. Taib Thahir Abdul Muin, Op. Cit, hlm. 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lurus ajaran yang jelas dengan satu ciri khas doktrin tentang ketuhanan Yang Maha Esa secara mutlak. Konsep tersebut menunjukkan bahwa agama adalah a historis dan normatif, tidak melalui evolusi. Sedangkan misi seorang Nabi pada hakekatnya adalah pengingatan kembali pada perjanjian primordial antara manusia dan Tuhan, agar keyakinan umat manusia tetap sesuai dengan fitrah di awal penciptaanya. Menurut Prof. Dr.Hasan Langgulung, fitrah itu dapat dilihat dari dua segi yaitu dari segi naluriah sifat pembawaan manusia atau sifat-sifat Tuhan yang menjadi potensi manusia sejak lahir dan dari segi wahyu Tuhan yang diturunkan kepada Nabi-nabi-Nya[27]. Antara potensi manusia dan kewahyuan (revilasi) bagaikan dua sisi mata uang yang keduanya saling terpadu, artinya pengertian fitrah itu berkomponen dua kemampuan yaitu potensi ketuhanan dan kemampuan menerima wahyu Tuhan yang telah diturunkan kepada Rosul-Nya. Fitrah yang demikian itu merupakan fitrah diniyyah (beragama) yaitu Islam. Ini merupakan suatu bukti bahwa Agama berasal dari Allah melalui wahyu yang diberikan kepada utusan-Nya yang selanjutnya akan disampaikan kepada umat manusia, karena secara fitrah dalam dirinya terdapat kemampuan untuk menerima wahyu Tuhan.

---

[27]Prof. HM. Arifin M.Ed, Op. Cit, hlm. 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Bentuk Penyimpangan Aqidah Tauhid

Tauhid adalah istilah tehnis dalam Ilmu Kalam (yang diciptakan oleh mutakallimin atau ahli teologi dialektis Islam). "Tauhid" secara harfiah berarti memahaesakan yaitu memahaesakan Tuhan[28]. Secara sederhana adalah paham ketuhanan Yang Maha Esa atau monotheisme.

Tauhid merupakan konsep revolusioner yang merupakan kesamaan esensiil ajaran Tuhan pada manusia yang disampaikan melalui Nabi-nabi-Nya. Pandangan ketuhanan yang amat mendasar ini merupakan prinsip pertama agama Islam.

Tauhid dalam pandangan Islam, secara tepat menggambarkan inti ajaran semua Nabi dan Rosul Tuhan. Tauhid berkaitan dengan sikap percaya atau beriman kepada Allah dengan segala implikasinya. Tetapi tauhid sebagai expresi iman,tidak cukup hanya dengan percaya melainkan menyangkut juga pengertian yang benar tentang siapa Allah yang dipercayainya itu dan bagaimana bersikap kepada-Nya serta kepada obyek-obyek selain Dia. Jadi tidak cukup hanya percaya kepada adanya Allah tapi harus pula mempercayai Allah itu dalam kwalitas-Nya sebagai satu-satunya yang bersifat keilahian atau ketuhanan dan sama sekali tidak memandang adanya kwalitas serupa kepada sesuatu apapun yang lain. Sebagai konsekwensinya, manusia harus sepenuhnya bersandar kepada-Nya, optimis, dan berpandangan

---

[28] Nur Cholish Madjid, Op. Cit, 180.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

positif terhadap-Nya.

Dari sudut pandang Islam, problem utama manusia menyangkut soal ketuhanan bukanlah ateisme, melainkan politheisme (syirk). Maka program utama keimanan dalam Islam adalah mencanangkan kepercayaan yang diungkap dalam kalimat 'al-nafsy wa al- itsbat (negasi-konfirmasi) yaitu kalimat tidak ada Tuhan selain Tuhan yang sebenarnya yaitu Tuhan Yang ESa[29].

Dalam syahadat pertama menunjukkan adanya garis pemisah yang jelas antara siapa mukmin dan siapa kafir. Kalimat tersebut mengandung dua pengertian: peniadaan (negasi) dan pengukuhan (konfirmasi).Perkataan "Tidak Ada Tuhan" adealah peniadaan, "Melainkan Allah atau Tuhan itu sendiri" adalah pengukuhan. Islam mengajarkan tauhid tersebut dimulai dengan ajaran yang meniadakan sama sekali (nafyun lil Jinsi) suatu Tuhan. Kemudian segera disusul dengan pengecualian, bahwa tidak semua Tuhan itu tidak ada, kecuali satu yaitu Tuhan itu sendiri. Jadi negasi dalam kalimat syahadat adalah negasi yang terbatas, tidak mutlak. Maksudnya ialah membebaskan manusia dari segala kepercayaan kepada Tuhan-tuhan yang selama ini dianut, kemudian mengukuhkan kepercayaan kepada Tuhan Yang sebenarnya[30]. Misalnya: seorang animis, sebelum masuk ke

---

[29]_____. Op. Cit, 79.

[30]_____. Op. Cit, hlm. 223.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam kepercayaan Islam, harus terlebih dahulu menanggalkan sama sekali kepercayaan terhadap segala benda yang dianggap mempunyai ruh atau kekuatan yang perlu dijinakkan melalui pemujaan. Dia harus memandang benda-benda itu secara obyektif, mendudukkan benda tersebut pada proporsi yang sebenarnya yakni hanya sebagai benda-benda dunia tidak ada unsur kerohanian atau keagamaan.

Singkatnya, pada penggalan pertama (negasi) dimulai proses pembebasan dari belenggu kepercayaan palsu. Tapi demi kesempurnaan kebebasan itu, manusia harus mempunyai kepercayaan kepada sesuatu yang benar. Artinya politheisme diingkari, keesaan Tuhan dikukuhkan[31]. Karena tauhid merupakan basis jaringan relasional Islam.Di sini diperlukan konfirmasi, mengakui hanya Tuhan yang sebenarnya sajalah yang layak dijadikan kerangka orientasi dan obyek pengabdian (taqwa).

Dalam pembicaraan tentang konseptualisasi tauhid, secara otomatis menyiratkan konsepsi syirk. Hal ini karena terdapat hubungan antara tauhid dan sikap percaya atau beriman kepada Allah. Dalam artian percaya kepada Allah tidak dengan sendirinya berarti tauhid, sebab percaya kepada Allah itu masih mengandung suatu kemungkinan per-

---

[31]Kazuo Shimogaki, Kiri Isalam Antara Modernisme dan Post Modernisme Telaah Kritis Atas Pemikiran Hasan Hanafi, Yogyakarta : LKIS, 1994, hlm. 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

caya kepada yang lain. Karena pengertian iman sebagai "percaya" tanpakonsekwensi nyata bisa tak bermakna atau absurd, mungkin mempercayai atau menaruh kepercayaan akan sedikit lebih memperjelas makna iman tersebut.

Seseotang tidak cukup disebut beriman hanya karena ia percaya kepada Allah atau Tuhan yang menciptakan langit dan bumi. Ini dapat disimpulkan dalam firman:

"Dan jika Engkau (Muhammad) bertanya kepada mereka (kaum syirk), siapa yang menciptakan langit dan bumi ? Pasti mereka akan menjawab Allah.Maka bagaimanakah mereka dapat terpalingkan dari kebenaran ?" (Az Zuhruf 87).

Ayat tersebut menggambarkan bahwa penduduk Makkah yang menentang Nabi sebenarnya percaya`adanya Allah Tuhan Maha Pencipta (Kholiq) yang menciptakan langit dan bumi. Tetapi mereka tidak disebut sebagai kaum beriman dan juga tidak disebut sebagai kaum bertauhid.Sebaliknya, mereka disebut kaum yang mempersekutukan atau memperserikatkan Tuhan. Sebabnya ialah meskipun penduduk Makkah zaman itu "percaya" akan adanya Tuhan (Allah), namun mereka tidak "mempercayai" Allah itu. Sebaliknya mereka lebih mempercayai berhala-berhala mereka, sehingga kepada berhala-berhala tersebut, mereka minta perlindungan, pertolongan, keselamatan, dan sebagainya. Inilah yang disebut syirk yaitu faham bahwa Tuhan mempunyai syarik (serikat atau sekutu) yaitu oknum yang menyertai-Nya dalam hal-hal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keilahian[32], serta sikap mempercayai sesuatu selain Tuhan sendiri sebagai bersifat ketuhanan (Illahi),kemudian memperlakukan sesuatu selain Tuhan itu sama dengan perlakuan kepada Tuhan yang sebenarnya,seperti menyembah misalnya[33]. Padahal mereka juga mengakui dan menyadari bahwa sekutu dalam keilahian Tuhan itu juga ciptaan Tuhan belaka, bukan Tuhan itu sendiri melainkan sesama makhluk.

Akibatnya ialah bagi pelaku syirk (musyrik), akan mengangkat dan mengagungkan sesama alam atau sesama manusia lebih dari semestinya. Kepercayaan itu dalam antropologi budaya, dikenal sebagi sistem mitologis, yaitu pandangan tidak benar terhadap alam sekitar atau manusia misalnya: raja yang dianggap keturunan dewa, dan lain-lain. Pandangan yang tidak sejalan dengan sunnatullah dan taqdir (dalam arti menurut Al Qur´an, yakni hukum ketetapan Allah untuk ciptaan-Nya).

Hakekat syirk sama dengan mitos, artinya pengangkatan sesuatu selain Tuhan secara tidak benar (tidak haqq, jadi bathil) sedemikian rupa sehingga memiliki nilai lebih tinggi dari pada nilai manusia sendiri[34]. Secara apriori

---

[32]Nur Cholish Madjid, Op. Cit hlm. 75.

[33]_____. Pintu-pintu Menuju Tuhan, Jakarta : Paramadina, 1994, hlm. 4.

[34]_____. Op. Cit, hlm. 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang yang melakukan syirk akan menempatkan diri, harkat, dan martabatnya lebih rendah dari pada obyek yang disyirikkannya itu. Maka ia telah menentang design Tuhan baginya sebagai setinggi-tinggi makhluk[35]. Karena jika seseorang mensyirikkan suatu obyek ataupun gejala alam, dengan jalan mengembangkan dan menumbuhkan berbagai pandangan mitologis kepada obyek, atau gejala alam, orang tersebut secara apriori menempatkan dirinya di bawah kekuasaan obyek yang disyirikkannya itu.

Bentuk penyimpangan tauhid adalah syirk atau biasa diistilahkan politheisme. Praktek politheisme menghasilkan efek pemenjaraan harkat manusia dan pemerosotannya,ini berarti melawan natur atau fitrah manusia sendiri sebagai makhluk yang paling tinggi dan dimulaikan Tuhan.

Politheisme berupa pengangkatan alam dan gejala alam ke tingkat yang lebih tinggi dari semestinya menurut design Tuhan, dalam bentuk metologi terhadap alam. Maka Tuhan hasil imajinasi manusia dan mitologi terhadap alam atau manusia seperti indra, Zeus, Rha, dan lain-lain[36]. Dalam masyarakat Arab memitoskan binatang seperti jenis burung tertentu yang disebut gharnaq atau gharniq, yang dipercayai dapat memberikan pertolongan kepada manusia

---

35)_____. Op. Cit, hlm. 165.

36)_____, Op. CIt, hlm. 295.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam berhubungan dengan Tuhan[37]. Disamping itu orang Arab pra-Islam mempercayai bahwa Allah mempunyai anak-anak perempuan itu dengan jelas diisyaratkan dalam Al-Qur´an: Tanyakan olehmu (Muhammad) kepada mereka,apakah patut bagi Tuhanmu anak-anak perempuan, sedang bagi mereka, anak laki-laki ?" (QS. Al-Shaffat:149). Juga dalam firman, "Apakah bagi dia (Allah) anak-anak perempuan dan bagi kamu (orang-orang Arab Jahiliah) anak laki-laki ?", (QS. Al-Thur:39). Dan diantara berhala kaum musyrik yang amat terkenal ialah Allat (Al-Lat), al-uzza dan al-Manat, yang disebut dalam Al-Qur´an dipercayai oleh orang Arab jahiliah sebagai anak-anak perempuan Tuhan (QS. An- ajm:19-22).

Dari uraian tentang sistem kepercayaan kaum musyrik Arab jahiliah di atas, dapat disimpulkan bahwa pegertian orang-orang Arab tentang Allah masih penuh dengan mitologi[38]. Kemudian datanglah syari´at menghapuskannya dan mengajurkan untuk mengembalikan manusia kepada kepercayaan yang benar yaitu Allah yang Maha Esa[39], dan membebaskan diri dari kepercayaan palsu. Kesemuanya itu menjadi latar balakang tugas suci Nabi Muhammad.

---

[37] Ibid, hlm. 77.

[38] Ibid, hlm. 76.

[39] Syekh Muhammad Abduh, Risalah Tauhid, Jakarta : Bulan Bintang, 1975, hlm. 94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tauhid (Ketuhanan Yang Maha Esa) merupakan konsepsi ketuhanan yang diajarkan oleh semua Nabi dan Rosul Allah, artinya pesan dasar yang diajarkan oleh utusan Allah tersebut adalah sama yaitu paham tentang ketuhanan Yang Maha Esa. Jadi kepercayaan manusia yang asli adalah tauhid, dengan demikian konsepsi tauhid bukanlah hasil dari evolusi tetapi datang dengan wahyu yang mengajarkan kepercayaan monotheisme. Sedangkan politheisme (syirik) merupakan dekadensi dari kepercayaan monotheisme.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id